

## PENGARUH MEDIA PETA TUNJUK NYALA TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA DENGAN NILAI SADAR KEBERAGAMAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Sri Murwanti Martaningsih<sup>1</sup>, Lilik Sri Hariani<sup>2</sup>, Sulisty<sup>3</sup>, Onik Farida Ni'matullah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

Email : srimartaningsih63@guru.sd.belajar.id<sup>1</sup>, liliksrihariani@unikama.ac.id<sup>2</sup>, sulisty@unikama.ac.id<sup>3</sup>, onikfarida@unikama.ac.id<sup>4</sup>

Received: March 2026

Accepted: March 2026

Published: April 2026

### Abstract :

*This study was motivated by the importance of instilling values of tolerance and positive social behavior in elementary school students amid cultural diversity. The use of interactive visual learning media is necessary to help students in the concrete operational phase understand these abstract concepts. This study aims to examine the effect of the Light-Up Map Media on students' social behavior, both directly and through Diversity Awareness Score as a mediating variable. This study uses a quantitative approach. The research subjects are all 54 fifth-grade students at SDN Kedungdalem II. Data collection techniques use a Likert scale questionnaire. Data are analyzed using Partial Least Square (PLS)-based Structural Equation Modeling (SEM) techniques with the help of SmartPLS 4 software. The results show that the Light-Up Map Media does not have a significant direct effect on students' social behavior. However, this media has a significant effect on diversity awareness, which in turn affects students' social behavior. This proves that diversity awareness acts as a full mediator. These findings conclude that the effectiveness of learning media in changing students' social behavior is highly dependent on the success of the process of internalizing the value of diversity awareness.*

**Keywords :** Map Media; Diversity Awareness; Social Behavior; Full Mediation; PLS-SEM

### Abstrak :

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai toleransi dan perilaku sosial positif pada siswa sekolah dasar di tengah keberagaman budaya. Penggunaan media pembelajaran visual yang interaktif diperlukan untuk membantu siswa fase operasional konkret memahami konsep abstrak tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Media Peta Tunjuk Nyala terhadap Perilaku Sosial siswa, baik secara langsung maupun melalui Nilai Sadar Keberagaman sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas 5 SDN Kedungdalem II yang berjumlah 54 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner skala Likert. Data dianalisis menggunakan teknik *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan *software* SmartPLS Hasil penelitian menunjukkan bahwa Media Peta Tunjuk Nyala tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Perilaku Sosial Siswa. Namun, media tersebut berpengaruh signifikan terhadap Nilai Sadar Keberagaman yang kemudian berdampak pada Perilaku Sosial Siswa. Hal ini membuktikan bahwa Nilai Sadar Keberagaman berperan sebagai mediator penuh (*full mediation*). Temuan ini menyimpulkan bahwa efektivitas media pembelajaran dalam mengubah Perilaku Sosial Siswa sangat bergantung pada keberhasilan proses internalisasi Nilai Sadar Keberagaman.

**Kata Kunci:** Media Peta Tunjuk Nyala; Nilai Sadar Keberagaman; Perilaku Sosial Siswa; Mediasi Penuh; PLS-SEM

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di abad ke-21 memiliki tanggung jawab fundamental yang tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan secara kognitif, tetapi juga memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial siswa (Afandi et al., 2019). Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang majemuk dengan keragaman suku, agama, dan budaya, pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kebinekaan dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi sebuah keniscayaan (Zuchdi, 2015). Kondisi ideal yang diharapkan sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka adalah terbentuknya Profil Pelajar Pancasila, di mana siswa memiliki kompetensi sosial-emosional yang positif, seperti mampu berempati, bertoleransi, dan mau bekerja sama dalam kelompok yang heterogen.

Namun, realitas pendidikan di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara pemahaman teoretis dengan praktik sosial siswa sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas 5 SDN Kedungdalem II, ditemukan sebuah permasalahan esensial terkait rendahnya kualitas perilaku sosial siswa dalam menyikapi keberagaman. Mayoritas siswa mampu menjawab soal ujian mengenai semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" dengan benar secara kognitif, namun gagal mempraktikkannya secara afektif. Hal ini termanifestasi dalam bentuk perilaku berkelompok secara eksklusif, kurangnya empati terhadap teman yang memiliki latar belakang berbeda, serta minimnya inisiatif untuk berkolaborasi secara inklusif.

Akar masalah dari diskoneksi antara pengetahuan dan perilaku ini disinyalir kuat berasal dari metode dan media pembelajaran yang kurang relevan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Pembelajaran mengenai keberagaman budaya selama ini masih cenderung tekstual, abstrak, dan bertumpu pada media gambar statis (Sari & Pratama, 2021). Padahal, merujuk pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia sekolah dasar (kelas 5) masih berada pada tahap operasional konkret (Santrock, 2019). Pada fase ini, siswa membutuhkan pengalaman nyata, manipulasi objek fisik, dan visualisasi konkret untuk dapat mencerna konsep filosofis yang abstrak. Tanpa adanya jembatan visual yang tepat, konsep keberagaman hanya berhenti sebagai hafalan materi semata.

Sebagai solusi inovatif atas permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan Media Peta Tunjuk Nyala. Media ini merupakan alat peraga interaktif yang mengintegrasikan peta fisik wilayah Indonesia dengan teknologi

sirkuit lampu (LED) serta dukungan QR Code yang memuat informasi budaya Nusantara. Pendekatan multisensory learning pada media ini memungkinkan siswa untuk melihat, menyentuh, dan mengeksplorasi letak geografis suku-suku di Indonesia. Aktivitas fisik menekan tombol hingga lampu menyala sejalan dengan teori embodied cognition, yang menyatakan bahwa pemahaman konsep abstrak dapat diperkuat melalui aktivitas fisik dan pengalaman sensorimotor yang konkret (Foglia & Wilson, 2021).

Meskipun berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa media interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa, terdapat celah keilmuan (*research gap*) yang perlu dijawab. Mayoritas kajian sebelumnya berasumsi bahwa penggunaan fasilitas fisik (media) dapat secara otomatis dan langsung mengubah perilaku sosial siswa. Asumsi determinisme teknologi ini bertentangan dengan Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui pengamatan terhadap model hidup manusia, bukan sekadar benda mati (Schunk, 2018). Media Peta Tunjuk Nyala, secanggih apa pun, tidak memiliki kekuatan langsung untuk mencontohkan cara berempati atau bekerja sama tanpa adanya proses pemaknaan.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menempatkan Nilai Sadar Keberagaman sebagai variabel mediasi (*mediating variable*). Sejalan dengan teori internalisasi nilai dari Lickona (2018), pembentukan karakter harus melewati tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, hingga *moral action*. Dalam konteks ini, interaksi fisik dengan media (stimulus) harus diolah terlebih dahulu menjadi kesadaran internal akan indahnya perbedaan (organisme), sebelum akhirnya mewujud menjadi perilaku sosial yang positif (respon).

Berdasarkan kesenjangan teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara komprehensif mekanisme perubahan perilaku siswa. Secara spesifik, penelitian ini dirumuskan untuk menguji: Pengaruh langsung Media Peta Tunjuk Nyala terhadap Perilaku Sosial Siswa; Pengaruh Media Peta Tunjuk Nyala terhadap Nilai Sadar Keberagaman; Pengaruh Nilai Sadar Keberagaman terhadap Perilaku Sosial Siswa; dan Peran Nilai Sadar Keberagaman sebagai mediator dalam memediasi pengaruh Media Peta Tunjuk Nyala terhadap Perilaku Sosial Siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain

penelitian eksplanatori (explanatory research), yang bertujuan untuk menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta menguji hubungan sebab-akibat (pengaruh) antarvariabel, baik secara langsung maupun melalui variabel mediasi. Penelitian dilaksanakan di SDN Kedungdalem II, Kabupaten Probolinggo.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 54 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil, teknik yang digunakan adalah sampel jenuh (total sampling), sehingga seluruh populasi dijadikan subjek penelitian. Pemilihan kelas V didasarkan pada karakteristik perkembangan kognitif siswa yang sudah mampu merespons media visual konkret namun masih membutuhkan bantuan untuk memahami konsep sosial yang abstrak.

Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan observasi partisipatif. Sebelum uji konstruk, instrumen juga diperiksa melalui validitas isi (content validity) dengan menilai kesesuaian butir terhadap indikator konstruk, kejelasan bahasa, dan keterbacaan bagi siswa sekolah dasar. Uji teknis konstruk dilakukan melalui outer model pada PLS-SEM.

**Tabel 1.** Contoh butir instrumen penelitian

Variabel	Indikator	Contoh Butir Pernyataan
Media Peta Tunjuk Nyala	Daya tarik visual	Media peta tunjuk nyala membantu saya memahami keragaman budaya Indonesia.
Media Peta Tunjuk Nyala	Interaktivitas	Saya lebih mudah fokus saat mempelajari materi melalui tombol, lampu, dan QR Code.
Nilai sadar keberagaman	Penerimaan perbedaan	Saya menerima teman yang memiliki suku, bahasa, atau kebiasaan yang berbeda.
Nilai sadar keberagaman	Sikap inklusif	Saya bersedia bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang.
Perilaku sosial siswa	Empati dan toleransi	Siswa menolong teman yang sedang kesulitan tanpa membedakan latar belakangnya.
Perilaku sosial siswa	Kerja sama	Siswa aktif berpartisipasi saat mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan indikator instrumen pada Tabel 1, data yang terkumpul dianalisis menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Analisis dimulai dari evaluasi model pengukuran (outer model) untuk menilai validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk. Model dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila nilai loading factor  $> 0,50$  dan average variance

extracted (AVE) > 0,50. Reliabilitas diperiksa melalui composite reliability ( $\rho_c$  > 0,70), sedangkan Cronbach's alpha digunakan sebagai indikator pendukung.

Tahap berikutnya adalah evaluasi model struktural (inner model) untuk melihat kemampuan prediktif model melalui koefisien determinasi ( $R^2$ ). Pengujian hipotesis dilakukan dengan bootstrapping pada taraf signifikansi 5%. Untuk pelaporan yang lebih lengkap, indeks effect size ( $f^2$ ), predictive relevance ( $Q^2$ ), confidence interval bootstrap, dan variance accounted for (VAF) idealnya turut dicantumkan agar interpretasi model menjadi lebih kuat dan transparan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis data berbasis *Partial Least Square - Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui perangkat lunak SmartPLS 4. Pengujian dilakukan melalui dua tahapan utama, yakni evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*), dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

### Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi outer model dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar indikator pembentuk variabel telah memenuhi kriteria validitas konvergen dengan nilai loading factor > 0,50, meskipun terdapat satu indikator pada variabel M (M1.4) yang bernilai 0,285. Meskipun nilai tersebut berada di bawah ambang batas ideal, indikator M1.4 tetap dipertahankan dengan pertimbangan validitas isi (*content validity*) yang dinilai esensial secara teoretis untuk mengukur konstruk secara utuh. Selain itu, penahanan indikator ini secara matematis tidak merusak kriteria kelayakan model, karena nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk ketiga variabel seluruhnya telah berada di atas batas yang disyaratkan yakni > 0,50. Selain itu, syarat validitas diskriminan juga terpenuhi.

Pengujian reliabilitas instrumen dievaluasi menggunakan parameter Composite Reliability dan Cronbach's Alpha. Meskipun nilai Cronbach's Alpha cenderung rendah, instrumen tetap dinyatakan reliabel karena nilai Composite Reliability untuk ketiga variabel (0,79; 0,731; dan 0,747) telah melampaui ambang batas 0,70. Dalam metode PLS-SEM, Composite Reliability merupakan ukuran keandalan yang diprioritaskan dan lebih akurat dibandingkan Cronbach's Alpha (Hair et al., 2019).

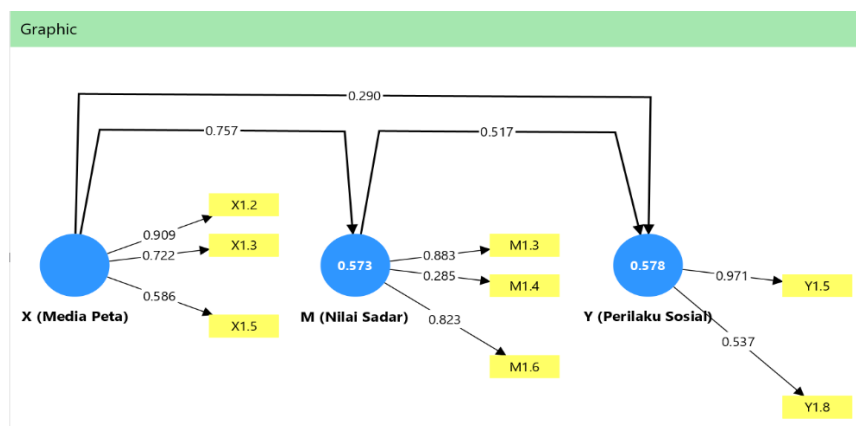
**Tabel 2.** Hasil Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Variabel	Indikator	Outer Loading	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_c)	AVE
<b>Media Peta Tunjuk Nyala (X)</b>	X1.2	0,909	0,637	0,79	0.572
	X1.3	0,722			
	X1.5	0,586			
<b>Nilai Sadar Keberagaman (M)</b>	M1.3	0,883	0,458	0,731	0.511
	M1.4	0,285			
	M1.6	0,823			
<b>Perilaku Sosial Siswa (Y)</b>	Y1.5	0,971	0,482	0,747	0.521
	Y1.8	0,537			

Nilai composite reliability yang melampaui 0,70 menunjukkan bahwa konstruk memiliki konsistensi internal yang memadai. Meskipun demikian, Cronbach's alpha yang relatif rendah pada beberapa konstruk tetap perlu dibaca secara kritis. Dalam PLS-SEM, composite reliability memang lebih diutamakan karena lebih sesuai untuk model prediktif dan tidak terlalu menuntut kesetaraan loading antarbutir. Namun, alpha yang rendah tetap memberi sinyal bahwa homogenitas antarindikator belum sepenuhnya kuat. Dengan demikian, instrumen ini dapat dinyatakan layak, tetapi redaksi butir dan distribusi indikator masih dapat disempurnakan pada penelitian lanjutan.

#### **Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)**

Setelah model pengukuran dipastikan valid, pengujian dilanjutkan pada *inner model* untuk menilai kemampuan prediktif model. Hasil evaluasi tidak menunjukkan adanya masalah multikolinearitas antarvariabel (nilai VIF < 5,0). Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa variabel Nilai Sadar Keberagaman memiliki nilai ( $R^2$ ) sebesar 0,573, yang berarti 57,3% varians variabel ini dapat dijelaskan oleh Media Peta Tunjuk Nyala. Sementara itu, variabel Perilaku Sosial Siswa memiliki nilai ( $R^2$ ) sebesar 0,578, yang mengindikasikan bahwa 57,8% varians perilaku sosial dapat diprediksi secara bersama-sama oleh media dan nilai sadar keberagaman. Model ini masuk dalam kategori prediktif moderat.



**Gambar 1.** Diagram Jalur Model Struktural PLS-SEM

Untuk mengukur seberapa besar sumbangan pengaruh secara substantif antarvariabel, evaluasi dilanjutkan dengan analisis effect size  $f^2$ . Berdasarkan hasil perhitungan, pengaruh Media Peta Tunjuk Nyala terhadap Nilai Sadar Keberagaman memiliki nilai  $f^2$  sebesar 1,343, yang termasuk dalam kategori pengaruh besar. Selanjutnya, sumbangan pengaruh Nilai Sadar Keberagaman terhadap Perilaku Sosial Siswa memiliki nilai  $f^2$  sebesar 0,270, yang tergolong dalam kategori menengah. Sebaliknya, pengaruh langsung Media Peta Tunjuk Nyala terhadap Perilaku Sosial Siswa hanya memiliki effect size sebesar 0,085 (kecil). Hasil analisis sumbangan efek ini semakin memperkuat argumen bahwa media pembelajaran memerlukan variabel mediasi nilai untuk dapat memberikan dampak yang bermakna pada perilaku sosial.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* untuk mengetahui signifikansi pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*). Hipotesis diterima apabila nilai  $p$ -value  $< 0,05$ . Hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh langsung media terhadap perilaku sosial tidak signifikan, sedangkan pengaruh media terhadap nilai sadar keberagaman dan pengaruh nilai sadar keberagaman terhadap perilaku sosial sama-sama signifikan. Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Hasil Pengujian Hipotesis (Pengaruh Langsung dan Mediasi)

Hipotesis	Jalur Hubungan	Original Sample (O)	Confidence Interval (2,5% - 97,5%)	P-Values	Hasil
H1	Media Peta Tunjuk Nyala (X) → Perilaku Sosial Siswa (Y)	0.290	(-0.099, 0.624)	0.132	Ditolak

H2	Media Peta Tunjuk Nyala (X) → Nilai Sadar Keberagaman (M)	0.757	(0.576, 0.858)	0.000	Diterima
H3	Nilai Sadar Keberagaman (M) → Perilaku Sosial Siswa (Y)	0.517	(0.205, 0.855)	0.003	Diterima
H4	Media Peta Tunjuk Nyala (X) → Nilai Sadar Keberagaman (M) → Perilaku Sosial Siswa (Y)	0.391	(0.132, 0.709)	0.016	Diterima

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari empat hipotesis yang diajukan, tiga hipotesis (H2, H3, H4) dinyatakan diterima dengan tingkat signifikansi yang tinggi, sementara satu hipotesis (H1) dinyatakan ditolak karena nilai p-value (0,132) berada di atas 0,05. Koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung, nilai VAF sebesar 57,4% menunjukkan bahwa lebih dari separuh pengaruh media terhadap perilaku sosial disalurkan melalui nilai sadar keberagaman. Secara interpretatif, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai mediasi yang substansial daripada mediasi yang bekerja secara langsung dan tunggal.

Temuan ditolaknya H1 dan diterimanya H4 ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Yulhavisda et al. (2023) serta Hiranmayena et al. (2022), yang menyatakan bahwa media pembelajaran interaktif sangat efektif untuk memicu ketertarikan kognitif, namun memiliki keterbatasan dalam mengubah sikap dan perilaku sosial secara langsung tanpa adanya pendampingan. Lebih lanjut, terbuktinya peran mediasi ini mengonfirmasi gagasan pendidikan karakter Lickona (2018), di mana perubahan perilaku (moral action) tidak dapat terjadi secara instan akibat stimulus fisik semata, melainkan menuntut adanya proses internalisasi pemahaman dan penghayatan nilai (moral feeling) di dalam diri siswa terlebih dahulu.

### **Pengaruh Media Peta Tunjuk Nyala terhadap Perilaku Sosial Siswa**

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa media peta tunjuk nyala tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap perilaku sosial siswa. Temuan ini penting karena mengingatkan bahwa media yang interaktif sekalipun belum tentu secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku sosial yang menetap. Perilaku sosial merupakan konstruk afektif dan relasional yang sangat kompleks, sehingga pembentukannya memerlukan

proses pemaknaan, penguatan, dan pembiasaan secara terus-menerus.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dan dapat dijelaskan melalui Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura. Keberadaan media pembelajaran memang sangat efektif untuk menarik perhatian dan menyampaikan informasi (ranah kognitif). Akan tetapi, perilaku sosial lebih kuat terbentuk melalui pengamatan terhadap model hidup manusia (*modeling*), dialog, serta umpan balik sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, media tetaplah perangkat mati. Guru memegang peran sentral sebagai fasilitator yang menjembatani dan menafsirkan stimulus media tersebut menjadi pengalaman moral yang dapat dipahami siswa. Tanpa adanya fasilitasi dan pembiasaan nilai, interaksi siswa dengan media cenderung berhenti pada tingkat respons mekanistik sesaat, bukan pada internalisasi sikap.

Selain itu, temuan ini juga perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal lain yang memiliki andil besar dalam membentuk perilaku sosial siswa. Faktor seperti iklim budaya sekolah, pola asuh dan nilai-nilai keluarga, hingga durasi dan intensitas penggunaan media di dalam kelas sangat memengaruhi hasil akhir dari sebuah intervensi pembelajaran. Dengan kata lain, ketidaksignifikanan pengaruh langsung ini tidak dapat dimaknai secara dangkal sebagai "kegagalan media" secara mutlak. Sebaliknya, hal ini menjadi indikasi kuat bahwa media akan bekerja lebih efektif ketika diimplementasikan dalam rangkaian pembelajaran yang terstruktur, terukur secara durasi, dan selalu melibatkan refleksi sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yulhavisda et al. (2023) serta Hiranmayena et al. (2022) yang mengemukakan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi sangat ampuh dalam mendongkrak ketertarikan dan hasil belajar kognitif, namun memiliki daya dorong yang lemah dalam merubah karakter sosial secara instan. Hasil ini juga menyeimbangkan pandangan Sun & Hsieh (2018), yang sebelumnya menyatakan bahwa media visual mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Penelitian ini memberikan batasan (*boundary condition*) bahwa keterlibatan tersebut umumnya hanya terjadi pada ranah penyelesaian tugas akademik (*task completion*), dan tidak serta-merta berimbas langsung pada perilaku interaksi antarmanusia tanpa adanya variabel perantara.

### **Pengaruh Media Peta Tunjuk Nyala terhadap Nilai Sadar Keberagaman**

Berbeda dengan pengaruhnya terhadap perilaku, hasil pengujian hipotesis kedua (H2) membuktikan bahwa Media Peta Tunjuk Nyala

berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap Nilai Sadar Keberagaman. Temuan ini menjadi solusi atas kesulitan siswa kelas 5 SD yang berada pada tahap operasional konkret dalam memahami konsep filosofis abstrak seperti "Bhinneka Tunggal Ika" (Santrock, 2019). Media Peta Tunjuk Nyala berfungsi sebagai *cognitive scaffolding*. Visualisasi lampu LED yang menyala dipadukan dengan eksplorasi video budaya melalui QR Code berhasil menerapkan prinsip *Multisensory Learning* (Mayer, 2020). Ketertarikan siswa terhadap daya tarik visual media ini memicu *Epistemic Curiosity* (rasa ingin tahu epistemik), sehingga informasi tentang kekayaan budaya Nusantara tersimpan kokoh dalam memori jangka panjang dan bertransformasi menjadi kesadaran yang nyata.

### **Pengaruh Nilai Sadar Keberagaman terhadap Perilaku Sosial Siswa**

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) membuktikan bahwa Nilai Sadar Keberagaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Sosial Siswa (koefisien jalur 0,517; p-value = 0,003). Secara empiris, besaran sumbangan pengaruh (effect size  $f^2$ ) variabel ini terhadap perilaku sosial berada pada angka 0,270 yang tergolong dalam kategori menengah. Data kuantitatif ini mengonfirmasi bahwa perbaikan interaksi sosial di lapangan berakar pada proses kognitif yang terukur. Secara kognitif, ketika indikator pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya meningkat, otak memproses informasi tersebut menjadi regulasi diri (self-regulation) yang berfungsi menurunkan tingkat prasangka (prejudice reduction). Proses kognitif ini secara nyata terekam dari tingginya capaian pada indikator kerja sama kelompok dan sikap sopan santun siswa di dalam model pengukuran (outer model).

Mekanisme perubahan pola pikir ini sangat erat kaitannya dengan stimulus spesifik dari Media Peta Tunjuk Nyala. Berdasarkan observasi, fitur interaktivitas (nyala lampu LED) dan eksplorasi digital terarah (memindai QR Code) merupakan bagian media yang paling kuat memengaruhi transisi kognitif siswa. Fitur tersebut tidak sekadar menyajikan hafalan geografis, melainkan memicu rasa ingin tahu dan memberikan pengalaman afektif yang menyenangkan saat siswa menemukan fakta budaya baru. Pengalaman afektif inilah yang mengaktifkan "rem internal" siswa untuk mencegah tindakan diskriminatif. Temuan ini menguatkan konsep pendidikan karakter Lickona (2018), di mana media bertindak sebagai pemicu moral knowing, yang kemudian diinternalisasi menjadi moral feeling (nilai sadar), hingga akhirnya mewujudkan sebagai moral action (perilaku sosial). Hal ini juga didukung oleh bukti empiris Johnson & Johnson (2021) bahwa lingkungan belajar multikultural yang

memfasilitasi interaksi akan mendongkrak sikap positif siswa secara signifikan.

Dalam praktiknya di lapangan, proses internalisasi nilai ini menghasilkan variasi respons perilaku yang dinamis antarindividu. Meskipun secara keseluruhan skor rata-rata perilaku sosial sangat tinggi (4,80), lembar observasi partisipatif merekam adanya dinamika kecepatan adaptasi. Sebagian siswa dengan cepat menunjukkan lonjakan empati dan langsung berinisiatif membantu teman dari latar belakang berbeda sejak awal paparan media. Namun, terdapat pula sebagian siswa yang pada awalnya masih menunjukkan sikap kaku dan eksklusif saat pembagian kelompok, lalu baru mulai memunculkan sikap toleransi dan keterbukaan (openness) secara bertahap setelah beberapa kali dilibatkan dalam aktivitas menekan peta dan menonton video budaya secara kolaboratif. Variasi respons ini menegaskan bahwa durasi dan proses internalisasi nilai sadar keberagaman tidak terjadi secara serentak, melainkan sangat dipengaruhi oleh kesiapan kognitif dasar masing-masing siswa.

#### **Peran Mediasi Penuh (Full Mediation) Nilai Sadar Keberagaman**

Temuan esensial dalam penelitian ini adalah terbuktinya peran mediasi pada hipotesis keempat (H4). Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh media terhadap perilaku sosial jauh lebih tepat dan efektif dijelaskan melalui jalur tidak langsung. Secara kuantitatif, analisis efek mediasi menghasilkan nilai Variance Accounted For (VAF) sebesar 57,4%. Angka ini menegaskan bahwa lebih dari separuh proporsi pengaruh media terhadap perilaku sosial disalurkan melalui nilai sadar keberagaman. Secara substantif, hal ini mengindikasikan adanya mediasi yang kuat; di mana kontribusi media berperan sebagai pemicu awal, namun keberhasilannya sangat bergantung pada proses internalisasi psikologis dalam diri siswa untuk menata ulang pemaknaan mereka terhadap perbedaan.

Fenomena mediasi ini mempertegas relevansi model Stimulus-Organism-Response (S-O-R) sekaligus mereduksi asumsi determinisme teknologi yang kerap menganggap alat peraga dapat secara otomatis mendidik karakter. Dalam kerangka S-O-R, stimulus visual dan interaktif dari media (S) tidak akan optimal menghasilkan respons perilaku sosial (R) tanpa melalui proses pengolahan kognitif dan afektif pada diri organisme (O), yakni terbentuknya nilai sadar keberagaman. Nilai inilah yang bertindak sebagai filter kognitif untuk memfasilitasi terjadinya Deep Learning (belajar mendalam).

Dalam proses transformasi dari stimulus menjadi respons tersebut,

elemen guru memegang peranan yang sangat krusial. Guru tidak dapat diposisikan sekadar sebagai operator media, melainkan sebagai "pengarah makna". Analogi sederhananya, Media Peta Tunjuk Nyala adalah "kendaraan", sedangkan Nilai Sadar Keberagaman adalah "bahan bakar". Tanpa adanya transfer nilai yang difasilitasi oleh guru—melalui ajakan berdiskusi, merefleksikan perbedaan, dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari—kendaraan media tidak akan beroperasi maksimal untuk mengantarkan siswa pada destinasi akhir, yaitu perilaku sosial yang inklusif. Dengan bahasa yang lebih moderat, Media Peta Tunjuk Nyala lebih tepat dipahami sebagai instrumen pembuka percakapan moral yang efektif, di mana keberhasilan akhirnya merupakan hasil sinergi antara stimulus media, peran fasilitator guru, dan kesadaran internal siswa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Media Peta Tunjuk Nyala tidak dapat secara langsung mengubah Perilaku Sosial Siswa, melainkan harus melalui proses pembentukan Nilai Sadar Keberagaman. Media Peta Tunjuk Nyala terbukti sangat efektif berfungsi sebagai jembatan kognitif (*cognitive scaffolding*) dan stimulus visual untuk menanamkan pemahaman serta kesadaran akan keberagaman budaya Nusantara pada siswa kelas 5 sekolah dasar. Selanjutnya, kesadaran internal inilah yang secara signifikan mampu mendorong munculnya perilaku sosial yang positif, seperti peningkatan sikap empati, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama antarsiswa.

Temuan paling krusial dalam kajian ini adalah terbuktinya peran mediasi penuh (*full mediation*) dari variabel Nilai Sadar Keberagaman. Hal ini menegaskan postulat bahwa secanggih apa pun media pembelajaran fisik yang diimplementasikan di kelas, media tersebut tidak akan mampu mengarahkan karakter dan perilaku siswa tanpa adanya proses internalisasi nilai secara sadar. Keberhasilan perubahan perilaku afektif mutlak bergantung pada kemampuan siswa dalam memaknai interaksinya dengan media tersebut.

Implikasi praktis dari penelitian ini ditujukan kepada para pendidik, khususnya guru sekolah dasar. Guru disarankan untuk tidak sekadar mengandalkan kecanggihan atau daya tarik operasional dari sebuah alat peraga. Guru wajib memaksimalkan perannya sebagai fasilitator dengan menyisipkan sesi diskusi dan refleksi moral (*deep learning*) di setiap akhir kegiatan penggunaan media. Dengan pendekatan komprehensif ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan secara kognitif, tetapi

juga mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila yang bermuara pada tindakan nyata di lingkungan sosialnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Sajidan, Akhyar, M., & Suryani, N. (2019). Development frameworks of the Indonesian partnership 21 st -century skills standards for prospective science teachers: A Delphi study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(1), 89–100. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i1.11647>
- Foglia, L., & Wilson, R. A. (2021). Embodied cognition. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://doi.org/10.1002/wcs.1226>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. In *European Business Review* (Vol. 31, Number 1, pp. 2–24). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hiranmayena, N. P. C., Margunayasa, I. G., & Wibawa, I. M. C. (2022). Media Pop-Up Book Berbantuan QR Code Pada Tema Keselamatan di Rumah dan Perjalanan. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(2), 260–268. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.46549>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). *Learning together and alone: The history of our involvement in cooperative learning*. In *Pioneering perspectives in cooperative learning*.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning (3rd ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Santrock, J. W. (2019). *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology) Edisi 5 Buku 1*.
- Sari, R., & Pratama, A. (2021). Analisis Muatan Keberagaman Budaya dalam Buku Teks Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2001–2010.
- Schunk, D. H. (2018). *Learning theories : an educational perspective*. Kevin M. Davis.
- Sun, C. Y., & Hsieh, T. Y. (2018). The Effect of Digital Game-Based Learning on Motivation for EFL. *International Journal of Game-Based Learning (IJGBL)*, 8, 15–27.
- Yulhavisda, W. M., Sukamti, S., & Untari, E. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Scrapbook Berbasis QR Code Materi Sumber Energi Kelas IV SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(2), 185–197. <https://doi.org/10.17977/um065v3i22023p185-197>
- Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan karakter, konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi*. UNY Press.